



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES SEKOLAH DASAR TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH GUGUS AHMAD YANI KECAMATAN BERGAS
KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2009**

skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Jasmani Dan Rekreasi

Oleh

**DESTI HAYUNINGTYAS
6101907119**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Hayuningtyas, Desti. 2009. *Persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Se- Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap kompetensi Guru Penjasorkes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi guru non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap kompetensi guru Penjasorkes.

Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik penyebaran angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *Purpose Total Sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan jumlah populasi yang ada dengan ketentuan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru yang ada di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2008 / 2009. Sedangkan sampelnya adalah guru-guru non Penjasorkes di Gugus Ahmad Yani sebanyak 50 orang, terdiri dari 4 Sekolah dasar negeri, 1 Sekolah dasar katolik dan 1 Madrasah I'tibadiah (MI). Metode analisis hasil penelitian menggunakan "Deskriptif Persentase".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes memperoleh skor 4455 dengan persentase 90%. termasuk kategori baik, dengan skor rata-rata 89,1. Dengan distribusi frekuensi sebagai berikut : persepsi tentang kompetensi kepribadian guru Penjasorkes diperoleh skor sebesar 1141 dengan persentase 95%, rata-rata 22,82. Persepsi tentang kompetensi paedagogik diperoleh skor sebesar 1095 dengan persentase 91%, rata-rata 21,9. Persepsi tentang kompetensi profesional diperoleh skor sebesar 1446 dengan persentasi 88%, rata-rata 28,92. Kompetensi sosial diperoleh skor sebesar 799 dengan persentase 89%, dengan rata-rata skor 16.

Kesimpulan yang diperoleh penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Guru Penjasorkes di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang memiliki kompetensi yang baik. Saran dari peneliti mengingat peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran bagi siswa, maka kompetensi guru penjasorkes yang sudah baik harus ditingkatkan, supaya proses pembelajaran di sekolah semakin lebih baik dan bisa mewujudkan anak didik dengan SDM yang baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Penyusun : DESTI HAYUNINGTYAS
Nomor Induk Mahasiswa : 6101907119
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani
Transfer S1 (PKG)
Judul Skripsi : PERSEPSI GURU NON PENJASORKES
SEKOLAH DASAR TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES
SEKOLAH DASAR SE- GUGUS AHMAD
YANI KECAMATAN BERGAS KABUPATEN
SEMARANG TAHUN 2009

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan lain, saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Ungaran 9 September 2009

(**Desti Hayuningtyas**)

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSEPSI GURU NON PENJASORKES SEKOLAH DASAR TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI WILAYAH
GUGUS AHMAD YANI KECAMATAN BERGAS KABUPATEN
SEMARANG TAHUN 2009

Skripsi ini telah disetujui di hadapan sidang Pembimbing Skripsi Fakultas Ilmu
Keolahragaan UNNES pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Tommy Soevoto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19770303 200604 1 003

Drs. Tri Rustiadi, M.Kes.
NIP. 19641023 199002 1 001

Mengesahkan,

KETUA JURUSAN PJKR

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.
NIP. 19651020 199103 1 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 12 September 2009
Ruang : Meja 3

Panitia :

Ketua

Sekretaris

Drs. M. Nasution, M.Kes.
NIP. 19640423 199002 1 001

Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd.
NIP. 19620425 198601 1 001

Dewan Penguji:

Ketua

Drs. Kriswantoro, M.Pd.
NIP. 19610630 198703 1 003

Anggota :

Penguji I

Penguji II

Tommy Soeyoto, S.Pd., M.Pd.
NIP.19770303 200604 1 003

Drs. Tri Rustiadi, M.Kes.
NIP. 19641023 199002 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin dan hari esok harus jauh lebih baik dari hari ini.
- ❖ Dengan ilmu kehidupan lebih mudah, dengan seni kehidupan lebih halus, dengan agama kehidupan lebih bermakna dan dengan cinta kehidupan akan terasa lebih hidup.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Suamiku tercinta “ ANDI PRASETYO “.
2. Anak–anakku tersayang.
3. Seluruh Keluarga Besar Bpk SUHARNO dan Bpk. SUGENG PAMBUDI.
4. Untuk sahabat–sahabatku terkasih.
5. Untuk teman–teman PGPJSD S1 Transfer (PKG) Tahun 2007- 2009
6. Almamater dan teman–teman FIK UNNES.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan nikmat, akal budi dan pengetahuan kepada penulis, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Untuk menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Harry Pramono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi motivasi dan pengarahan dalam penulis skripsi ini.
3. Bapak Drs. Hermawan Pamot, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs. Tri Rustiadi, M.Kes., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Tommy Soenyoto, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Utama dan Bapak Drs. Tri Rustiadi, M.Kes., selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan pengarahan dan membimbing penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
7. Drs. Nurhadi, selaku Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Gugus Ahmad Yani.
8. Seluruh kepala sekolah serta bapak dan ibu guru sekolah dasar se- Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang yang telah berkenan memberikan izin dan membantu dalam mengadakan riset guna menyusun skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu tercinta , suami dan anak–anakku tercinta dan tersayang yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa dalam penyusunan skripsi ini.
10. Pihak–pihak lain yang tidak sempat penulis sebutkan yang turut membantu dan memberikan petunjuk serta saran–saran dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan dan akan dijadikan sebagai bahan masukan demi kesempurnaan skripsi.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Penulis

Desti Hayuningtyas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Penegasan Istilah	8
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Manfaat Akademis	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
BAB II. LANDASAN TEORI	11
2.1 PERSEPSI	11
2.1.1. Pengertian Persepsi	11
2.1.2. Proses Terjadinya Persepsi	12
2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	12
2.1.4. Fungsi Persepsi	14
2.1.5. Macam–Macam Bentuk Persepsi	14
2.2 GURU	15
2.2.1. Pengertian Guru Secara Luas	15
2.2.2. Peran Guru Dalam Pembelajaran	16
2.2.3. Fungsi Guru	18
2.2.4. Pengertian Guru Penjasorkes	21
2.2.5. Pengertian Guru Non Penjasorkes	22
2.3 PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN	22
2.3.1. Pendidikan Jasmani	22
2.3.2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	22
2.3.3. Tujuan Penjasorkes	24
2.3.4. Ruang Lingkup Penjasorkes	24
2.4 KOMPETENSI	26
2.4.1. Kompetensi	26

2.4.2. Profesionalisme Guru	26
2.4.3. Kompetensi Guru	29
BAB III. METODE PENELITIAN	32
3.1. Populasi	32
3.1.1. Pengertian Populasi	32
3.1.2. Penentuan Populasi	32
3.2. Sampel	33
3.2.1. Pengertian Sampel	33
3.2.2. Penentuan Sampel	34
3.3. Teknik Pengumpulan Data	34
3.3.1. Data dan Sumber Data	34
3.3.2. Metode Pengumpulan Data	35
3.4. Variabel Penelitian	35
3.4.1. Pengertian Variabel Penelitian	35
3.4.2. Variabel yang Digunakan	36
3.4.3. Batasan Masalah	36
3.4.3.1. Kompetensi Kepribadian	36
3.4.3.2. Kompetensi Paedagogik.....	37
3.4.3.3. Kompetensi Profesional.....	37
3.4.3.4. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan.....	38
3.5. Prosedur Penelitian	38
3.5.1. Menentukan Jumlah Responden	39
3.5.2. Menyusun Kuisisioner	39
3.5.3. Menyiapkan Peralatan	39
3.5.4. Menyusun Jadwal Pengiriman Kuisisioner	40
3.5.5. Mencoba Kuisisioner.....	41
3.6. Instrumen Penelitian	41
3.6.1. Uji Validitas	41
3.6.2. Uji Reliabilitas	42
3.7. Teknik Analisis Data	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Hasil Penelitian	46
4.1.1 Validitas	47
4.1.2 Reliabilitas	47
4.1.3 Hasil Analisis Data	47
4.1.3.1 Analisis Deskriptif Per Responden.....	47
4.1.3.2 Analisis Deskriptif Per Aspek.....	49
4.1.3.2.1 Aspek Kompetensi Kepribadian	51
4.1.3.2.2 Aspek Kompetensi Paedagogik	52
4.1.3.2.3 Aspek Kompetensi Profesional	54
4.1.3.2.4 Aspek Kompetensi Sosial	56
4.1.4 Analisis Kuantitatif	57
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Kompetensi Kepribadian	60

4.2.2	Kompetensi Paedagogik	61
4.2.3	Kompetensi Profesional	62
4.2.4	Kompetensi Sosial	63
BAB V.SIMPULAN DAN SARAN		65
5.1	Simpulan	65
5.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN-LAMPIRAN		70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Penilaian Kinerja Guru Penjasorkes	5
1.2 Tabel Penilaian	6
1.3 Tabel Penilaian Kinerja Profesional	7
3.1 Tabel Jumlah Populasi Penelitian	33
3.2 Tabel Jumlah Sampel Penelitian	34
3.3 Tabel Kriteria Analisis Deskriptif Persentase	45
4.1 Tabel Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes	48
4.2 Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Distribusi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes.....	49
4.2 Gambar Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek	50
4.3 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes	52
4.4 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Pejasorkes Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes	54
4.5 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada Aspek Kompetensi Profesional Dari Guru Penjasorkes	55
4.6 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada Aspek Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Usul Penetapan Dosen Pembimbing	71
2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	72
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian	73
4. Kisi-kisi Dan Angket Penelitian	74
5. Surat Keterangan Penelitian	86
6. Data Sampel Penelitian	90
7. Foto Penelitian	96
8. Analisis Validitas Dan Reliabilitas Angket Penelitian	97
9. Perhitungan Validitas Angket	98
10. Perhitungan Reliabilitas Angket	99
11. Rekap Hasil Penelitian	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam lembaga pendidikan kurikulum merupakan titik utama dalam pembelajaran dan pengajaran. Namun kurikulum hanya merupakan alat saja, bagaimanapun ideal dan bagusnya suatu kurikulum tanpa dapat diimplementasikan oleh guru di lapangan, maka kurikulum tersebut hanya sebagai dokumen saja. Oleh karena itu dalam proses keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk wajah pendidikan di Indonesia. Ujung tombak dari semua kebijakan pendidikan adalah guru. Gurulah yang akan membentuk watak dan jiwa bangsa, sehingga baik dan buruknya bangsa ini sangat tergantung pada guru. Banyaknya kejahatan, pencurian, kerusuhan, pengangguran disebabkan oleh guru yang salah dalam menerapkan pendidikan. Demikian juga bangsa yang malas, kurang kreatif, kurang berani mengambil resiko, kurang inovatif, culas, berjiwa korup, sering menyalahkan orang lain, semua itu sangat ditentukan oleh peran guru. Karena peran guru yang begitu besar, maka diperlukan guru yang profesional, kreatif, inovatif, mempunyai kemauan yang tinggi untuk terus belajar, tanggap terhadap teknologi informasi, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman (G:\PUTU PANJI SUDIRA»GURU.htm).

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu para peserta didiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didiknya. Dalam hal ini guru dituntut harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik (G:\PUTU PANJI SUDIRA»GURU.htm).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan dilembaga pendidikan baik dari tingkat TK, SD, SMP, SMA bahkan di lingkungan Perguruan Tinggi diadakan pula suatu studi lanjut tentang Penjasorkes. Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Standar Kompetensi, 2006). Dengan demikian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kita perlu mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu terjadi. Sehingga

seorang guru dituntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional dalam memberikan materi pembelajaran peserta didiknya. Guru juga harus mampu menumbuhkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Penjasorkes dengan memberikan persepsi yang baik kepada siswa tentang mata pelajaran tersebut.

Persepsi peserta didik merupakan awal bagi guru dalam menumbuhkan persepsi masyarakat. Sehingga pembelajaran bukan hanya bisa diminati oleh siswa saja namun juga oleh masyarakat secara umum. Dalam hal ini guru bukan hanya sebagai kompetensi dibidang pengajar namun juga sebagai kompetensi dibidang sosial. Dari persepsi-persepsi inilah guru bisa membandingkan bagaimana perkembangan proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan yang masih berlangsung. Sehingga dari perbandingan-perbandingan inilah suatu pembelajaran bisa dinilai apakah guru tersebut memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Pada dasarnya, pendidikan yang berkualitas sangat dipengaruhi pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan berkharisma. Namun bukan hanya guru saja yang berperan aktif ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi baik tidaknya suatu pendidikan antara lain adalah : pemerintah, masyarakat, orang tua dan siswa itu sendiri

Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Seperti halnya di dalam sekolah setiap orang berhak mempunyai persepsi terhadap sesuatu yang dilihatnya baik itu dibidang pembelajaran maupun dibidang personal. Dengan contoh bahwa di setiap sekolah

selalu mengadakan evaluasi pembelajaran dan pengajaran yang berbentuk suatu rapat yang sering disebut sebagai rapat supervisi. Dalam rapat inilah setiap orang yang terlibat didalamnya dapat mengemukakan pendapat atau persepsi tentang pembelajaran dan pengajaran yang telah berlangsung khususnya kepala sekolah sebagai pengevaluasi akhir dari setiap kegiatan. Namun bukan hanya kepala sekolah yang berhak memberikan suatu persepsi bahkan dipihak satu guru boleh memberikan pendapat atau persepsi terhadap kinerja atau kompetensi yang dimiliki oleh guru yang lain. Karena dalam rapat ini diharapkan dapat memberi pengetahuan atau motivasi bagi setiap guru, staf dan kepala sekolah untuk berkembang menjadi yang lebih baik.

Daerah Kecamatan Bergas Khususnya di UPTD Pendidikan Kecamatan Bergas keseluruhan Sekolah Dasar dibagi menjadi 5 gugus yaitu Gugus Ahmad Yani, Gugus Ki Hajar Dewantoro, Gugus Dewi Sartika, Gugus Diponegoro, Gugus Kartini. Yang masing-masing gugus memiliki ruang lingkup yang berbeda, sedangkan penelitian yang dibahas adalah persepsi guru non Penjasorkes di wilayah Gugus Ahmad Yani yang meliputi :

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. SD Negeri Bergaslor 01 | 4. SD Negeri Ngempon 02 |
| 2. SD Negeri Bergaslor 02 | 5. SD Khatolik Giri Sonta |
| 3. SD Negeri Ngempon 01 | 6. MI Ar-Rosyad Bergaslor |

Dari keseluruhan Gugus Ahmad Yani hanya sebagian saja yang telah diambil data untuk penelitian awal yaitu dengan cara menyebar angket secara acak antara guru kelas dengan guru bidang studi lain selain Penjasorkes. Dengan hasil yang diperoleh yaitu menurut tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Tabel Penilaian Kinerja Guru Penjasorkes

KATEGORI	JUMLAH GURU	PRESENTASE
Baik sekali	1	4,55 %
Baik	16	72,78 %
Sedang	4	18,12 %
Kurang	1	4,55 %
Kurang sekali	-	-
TOTAL	22	100 %

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa di Gugus Ahmad Yani masih ada guru yang kinerjanya belum baik itu dibuktikan dengan adanya sekitar ± 23 % yang berkategori sedang dan kurang. Namun sebagian besar guru non Penjasorkes menilai guru Penjasorkes memiliki kinerja yang baik bahkan ada yang berpendapat bahwa kinerja guru Penjasorkes sudah baik sekali.

Tabel 1.2
Tabel Penilaian

KATEGORI	PENILAIAN	JUMLAH GURU	PRESENTASE
Pentingnya mapel Penjasorkes bagi peserta didik	YA	22	100 %
	TIDAK	-	-
TOTAL		22	100 %

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa semua guru non Penjasorkes yang menjadi sampel dalam penelitian awal menilai mata pelajaran Penjasorkes sangat penting untuk peserta didik dibuktikan dengan 100% menilai “YA”.

Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran Penjasorkes sangat membantu proses kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya mata pelajaran Penjasorkes anak akan sangat terhibur, sehingga memberikan kesegaran jasmani dan rohani anak serta kesehatan yang kian bertambah. Secara otomatis anak-anak akan mendapatkan bentuk penyegaran setelah sekian lama bergelut dengan buku dan alat tulis didalam ruang kelas.

Tabel 1.3

Tabel Penilaian Kinerja Profesional

KATEGORI	PENILAIAN	JUMLAH GURU	PRESENTASE
Apakah guru penjasorkes sudah menunjukkan kinerja yang profesional	YA	16	72,78 %
	TIDAK	6	27,22 %
TOTAL	22		100 %

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa masih adanya kinerja guru Penjasorkes yang tidak profesional. Ini mungkin terjadi karena masih adanya guru Penjasorkes yang tidak melaksanakan kewajibannya. Ataupun di sekolah dasar tersebut memiliki seorang guru Penjasorkes yang bukan berasal dari keguruan atau tidak mempunyai latar belakang dari keguruan dibidang Penjasorkes.

Penelitian awal yang dilakukan mempunyai sedikit kendala diantaranya ada guru yang tidak mau mengisi angket dikarenakan rasa ketidaknyamanan apabila mengisi angket tersebut apabila sesuai dengan kenyataan dilapangan.

Dari perolehan data dengan cara menyebar angket tersebut di beberapa sekolah dasar khususnya di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas dapat

disimpulkan bahwa masih adanya guru Penjasorkes yang kinerjanya belum maksimal. Sehingga paradigma negatif tentang guru Penjasorkes bisa terjadi dan dapat menjadi titik awal dalam penelitian lanjut.

Saat dilakukan penelitian awal tersebut setiap guru non Penjasorkes memiliki alasan tersendiri dalam menilai kinerja guru Penjasorkes, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa setiap adanya persepsi pasti dilatarbelakangi dengan alasan yang berbeda di tiap individu. Jadi apapun yang terjadi baik itu secara perbuatan ataupun perkataan diyakini pasti memiliki alasan tersendiri .

Dari pengetahuan-pengetahuan di ataslah yang melatar belakangi penelitian lanjut tentang persepsi guru non Penjasorkes sekolah dasar terhadap kompetensi guru Penjasorkes sekolah dasar. Dan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu persepsi dapat memberi dampak bagi pembelajaran secara umum dan bagi mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan secara khusus.

1.2 Permasalahan

Setelah memahami dan mengetahui uraian di atas, maka yang menjadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes di Wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang“.

1.3 Penegasan Istilah

Persepsi adalah proses mulai dari diterimanya suatu rangsangan (penginderaan=*sensation*) yang meliputi objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa; interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan tersebut sampai

rangsangan itu disadari dan dimengerti. Oleh karena itu persepsi boleh dikatakan sebagai interpretasi/penafsiran dari pengalaman (*the interpretation of experience*). Persepsi terjadi sesudah penginderaan. Oleh karena itu perlu kita ketahui apa yang dimaksud dengan penginderaan (G:\PERSEPSI Five Harmony.htm).

Guru dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1 UU No.14 Tahun 2005).

Perbedaan dari mengajar dan mendidik :

- a. Mengajar bisa diartikan bahwa kita mentransfer ilmu.
- b. Mendidik artinya mentransfer ilmu dan nilai.

Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Standar Kompetensi : 2006).

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara

untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Kompetensi adalah kewenangan badan pengadilan untuk menentukan , memutuskan suatu perkara. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan seperti menyesuaikan diri melakukan kegiatan (M.Dagun, 1997: 515).

Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa (Martinis yamin, 2005: 127).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes di Wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah sehingga dapat dijadikan masukan atau pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes terutama dalam menanggapi kompetensi guru Penjasorkes di sekolah masing-masing.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pentingnya persepsi terhadap kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menimbulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaluddin Rakhmat, 2001 : 51).

Persepsi adalah gambaran inderawi atas ciri struktural dari obyek dan proses dunia material yang langsung mempengaruhi organ inderawi. Obyek dan proses ini masuk ke dalam kesadaran manusia dalam wujud data inderawi, ilusi, visi, ide dan konsep.

Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga individu yang bersangkutan dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi lewat alat penginderaan (sensorik) atau lewat sesuatu diluar indera (ekstra sensorik). Bayangan mengenai obyek ini akhirnya masuk kedalam pusat kesadaran manusia. (M. Dagun, 1997: 842).

Persepsi adalah proses mulai dari diterimanya suatu rangsangan (penginderaan=*sensation*) yang meliputi objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa; interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan tersebut sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti. Oleh karena itu persepsi boleh dikatakan sebagai interpretasi/penafsiran dari pengalaman (*the interpretation of experience*). Persepsi terjadi sesudah penginderaan. Oleh karena itu perlu kita ketahui apa yang dimaksud dengan penginderaan (G:\PERSEPSI Five Harmony.htm).

Menurut Horowitz (2004) Persepsi adalah anggapan yang muncul setelah melakukan pengamatan di lingkungan sekitar atau melihat situasi yang terjadi untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu (Petra Cristian University Library G:\viewer.php.htm).

Dari berbagai pendapat mengenai persepsi diatas dapat dikatakan persepsi merupakan suatu proses pemahaman dari dalam diri seseorang terhadap suatu objek, baik itu yang berwujud maupun tidak berwujud. Persepsi mencakup penilaian seseorang terhadap objek, dimana penilaian tersebut berbeda satu dengan lainnya. Persepsi penting dalam kehidupan, karena dengan persepsi seseorang memulai hubungan interaksi dengan pihak lain.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Oleh karena itu didalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan obyek. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Bimo Walgito, 2001: 53).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi individu terhadap suatu objek tidak terjadi begitu saja, tapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Bimo Walgito (2001: 53) ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi yaitu :

- a. Adanya obyek yang dipersepsi
- b. Alat indera atau reseptor
- c. Adanya perhatian dari individu

Berbagai batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengurai dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak yang diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut.

Sedangkan menurut Horovitz (2004), persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni :

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis akan membuat perubahan dalam persepsi seseorang. Perubahan yang dimaksudkan termasuk memori, pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dianggap seseorang penting dan berguna.

2. Faktor fisik

Faktor ini akan mengubah persepsi seseorang melalui apa yang seseorang lihat dan rasakan.

3. *Image* yang terbentuk

Image yang terbentuk atau diciptakan oleh seseorang akan menumbuhkan persepsi yang berbeda.

2.1.4 Fungsi Persepsi

Merefleksi hubungan-hubungan terpisah yang melekat pada obyek-obyek dan proses-proses dunia luar, bertindak sebagai basis untuk membangun konsep-konsep yang kompleks, berperan besar dalam menemukan sifat-sifat lain dari suatu obyek yang tidak teramati panca indera serta berguna untuk memperluas

cakupan hasil pengamatan hingga ke obyek–obyek lain yang bersifat sementara (M. Dagun, 1997: 842).

2.1.5 Macam-macam Bentuk Persepsi

- Persepsi Ekstra-Sensoris: Persepsi yang tercerna tanpa lewat kelima indera tahu dengan cara lewat telepati.
- Persepsi Inderawi: keadaan mental yang tidak dapat dianalisis karena hubungan dengan/tergantung pada fungsi–fungsi alat indera seseorang.
- Persepsi Komensensoris: Kemampuan merasakan perubahan–perubahan dalam komposisi kimia suatu zat.
- Persepsi Leibniz (Membingungkan): Persepsi bawah sadar yang tidak biasa dipahami secara jelas oleh akal budi namun mempengaruhi kecenderungan emosi dan pikiran, merupakan tumpukan ide yang tidak dapat dimengerti pikiran rasional.
- Persepsi Pribadi: Proses kesan pertama pada diri seseorang mengenai orang lain. (M.Dagun, 1997: 842).

2.2 Guru

2.2.1 Pengertian Guru Secara Luas

Guru menurut M.Dagun dalam kamus besar ilmu pengetahuan merupakan orang yang berprofesi sebagai pengajar. Guru adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, & mengevaluasi. Menilai -> hasil mengevaluasi - > mengukur keberhasilan dari perencanaan s/d hasil.

Guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya. Guru dimaknai sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji dilapangan, kaya dengan pengetahuan. Kata guru berakar dari Sanskrit “*gri*” berarti memuji dan “*gur*” yang artinya mengangkat “*to raise*, “*to lift up*”, atau “*to make an effort*.” Untuk menjadi guru agung diperlukan kesadaran yaitu: (1) sadar filsafati; (2) sadar teoritik; (3) sadar etik; dan (4) sadar teknis. (G:\PUTU PANJI SUDIRA»GURU.htm).

Guru dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1 UU No.14 Tahun 2005).

Perbedaan dari mengajar dan mendidik :

- a. Mengajar bisa diartikan bahwa kita mentransfer ilmu.
- b. Mendidik artinya mentransfer ilmu dan nilai.

2.2.2 Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam perkembangan sumber daya manusia peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus berpacu dalam meningkatkan pembelajarannya dengan cara memberikan

kemudahan belajar bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Untuk kepentingan tersebut dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young, Manan (1998), serta Yelon dan Weinstein (1997) dapat mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru yaitu :

- 1) Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Guru sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran dan menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan dalam belajar.
- 3) Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.
- 4) guru sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.
- 5) Guru sebagai penasehat bagi para peserta didik bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.
- 6) Guru sebagai pembaharu (*innovator*) yaitu guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- 7) Guru sebagai model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia guru.
- 8) Guru sebagai pribadi yaitu sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.
- 9) Guru sebagai peneliti

Dalam pembelajaran pelaksanaannya memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan sehingga perlu diadakan penelitian yang melibatkan guru didalamnya.

- 10) Guru sebagai pendorong kreativitas yang berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif.
- 11) Guru sebagai pembangkit pandangan yang mampu menanamkan pandangan positif terhadap martabat manusia kedalam pribadi peserta didik.
- 12) Guru sebagai pekerja rutin yang bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan.
- 13) Guru sebagai pemindah kemah yang suka memindah–mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami.
- 14) Guru sebagai pembawa cerita yang diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.
- 15) Guru sebagai aktor yang harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.
- 16) Guru sebagai emansipator berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang kreatif.
- 17) Guru sebagai evaluator yaitu memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing–masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan serta cara menentukan baik/tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran jual.

- 18) Guru sebagai pengawet yang harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.
- 19) Guru sebagai kulminator adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).

2.2.3 Fungsi Guru

Peran guru dalam pendekatan humanistik adalah sebagai fasilitator belajar. Guru adalah individu yang memiliki tugas membimbing belajar, sebagai model pemecahan masalah, sebagai katalisator dalam memprakarsai proses belajar, sebagai teman siswa dalam mengkaji dan memecahkan suatu masalah. Sementara itu tanggung jawab belajar dan pemilihan kegiatan belajar adalah tetap pada diri siswa itu sendiri. Ada lima peran yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran humanistik, yaitu :

a. Menciptakan iklim belajar

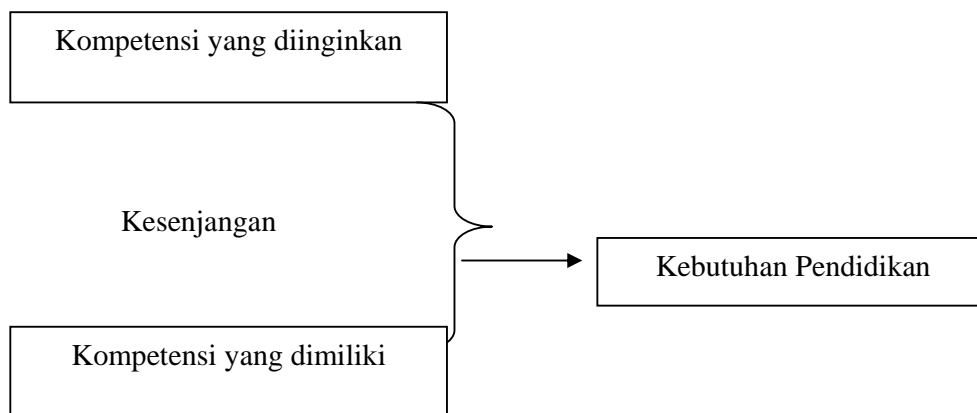
Lingkungan belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Didalam aktivitas belajar kelompok, lingkungan fisik memerlukan kondisi yang menyenangkan. Aspek lain yang perlu diperhatikan didalam menciptakan lingkungan belajar adalah bahwa aktivitas belajar efektif memerlukan kekayaan sumber daya tersebut. Ada empat faktor utama yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan belajar, yaitu : (a) Persiapan sarana dan kegiatan belajar, (b) Pengaturan fisik, (c) Acara pembukaan kegiatan belajar, dan (d) Membangun suasana kebersamaan.

b. Memenuhi kebutuhan belajar siswa

Kebutuhan pendidikan adalah segala sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk kebaikannya sendiri atau untuk kebaikan masyarakat. Kebutuhan itu

merupakan kesenjangan antara tingkat kompetensi sekarang dengan tingkat lebih tinggi yang diperlukan bagi kinerja yang efektif seperti yang ditetapkan oleh dirinya sendiri.

Pengertian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :



Dalam formula tersebut tampak bahwa kebutuhan pendidikan merupakan kesenjangan antara apa yang diinginkan oleh siswa atau masyarakat dengan apa yang mereka miliki. Semakin kongkrit individu mengidentifikasi aspirasi dan menilai tingkat kompetensinya, semakin tepat pula mereka menetapkan kebutuhan pendidikannya dan semakin intensif pula mereka termotivasi untuk belajar. Demikian pula semakin sesuai kebutuhan individu dengan aspirasi masyarakat, semakin efektif pula kegiatan belajarnya.

Fasilitator dalam proses belajar adalah berfungsi memenuhi kebutuhan siswa. Dalam hal ini fasilitator perlu memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberikan bantuan belajar dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan siswa atau kelas tersebut.

c. Membantu mengungkapkan emosi

Fungsi ini jarang dilakukan oleh para guru. Didalam kegiatan belajar humanistik, fasilitator hendaknya membantu siswa mengungkapkan emosinya.

Fasilitator perlu dilakukan cara-cara yang dilakukan oleh para psikiater atau psikolog klinis. emosi.

Guru yang melaksanakan pendekatan humanistik akan selalu terlibat didalam kegiatan kehidupan emosional siswa. Guru yang mampu memahami kondisi emosional siswa akan berhasil dalam melaksanakan pembelajaran. Demikian pula siswa yang memahami kondisi emosional teman-temannya dan gurunya, dia akan mudah beradaptasi dan pada gilirannya akan berhasil dalam belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan mengelola emosi adalah lebih sukar dibandingkan dengan mudah mengembangkan kemampuan kognitif melalui aktivitas belajar seperti membaca buku atau berpartisipasi dalam kegiatan seminar, diskusi, dan sejenisnya.

d. Membantu belajar siswa

Menjadi guru adalah tidak semudah dan seindah yang dilihat, akan tetapi tidak sesukar yang dirasakan. Kemampuan berkomunikasi yang membuat siswa menjadi merasa nyaman adalah menjadi kunci efektivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, selain kepekaan dalam menangkap situasi siswa. Oleh karena itu, belajar sambil bekerja (*Learning by doing*) merupakan pengalaman terbaik untuk menambah ketrampilan memfasilitasi belajar siswa (Dra. Chatarina Tri Anni, M. Pd., dkk, 2006:102).

2.2.4 Pengertian Guru Penjasorkes

Guru Penjasorkes adalah guru yang mempunyai kompetensi dibidang mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

2.2.5 Pengertian Guru non Penjasorkes

Guru non Penjasorkes adalah guru yang mengajar bidang studi selain Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

2.3 Penjasorkes

2.3.1 Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani adalah olahraga yang menjadi bagian penting dalam program pendidikan umum modern dilakukan disekolah, dikalangan militer, baik di dalam ruangan maupun di lapangan terbuka. Tidak untuk mencapai prestasi semata-mata, terdiri atas latihan dengan atau tanpa alat (M.Dagun, 1997: 812).

Menurut kurikulum berbasis kompetensi Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, koqnitif dan emosional (KBK, 2005).

2.3.2 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes)

Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Standar Kompetensi, 2006).

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di satuan pendidikan non-formal penyelenggara pendidikan kesetaraan memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani,

olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogik, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta *life skill*. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

2.3.3 Tujuan Penjasorkes

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- e) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- f) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- g) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

2.3.4 Ruang Lingkup Penjasorkes

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. Eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
- 2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.

- 3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- 4) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- 5) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- 6) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- 7) Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek (<http://www.dikmenum.go.id>).

2.4 Kompetensi

2.4.1 Kompetensi

Kompetensi adalah kewenangan badan pengadilan untuk menentukan, memutuskan suatu perkara. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan seperti menyesuaikan diri melakukan kegiatan (M.Dagun, 1997: 515).

Spencer and Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. R. M. Guion dalam Spencer

and Spencer mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya (Hamzah B. Uno, 2008: 78).

Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa (Martinis Yamin, 2005: 127).

2.4.2 Profesionalisme Guru

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah menetapkan tiga rencana strategis yaitu :

- (1) Perluasan dan peningkatan akses,
- (2) Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta
- (3) Peningkatan tata kelola pendidikan, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan pendidikan.

Salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan rencana strategis tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk wajah pendidikan di Indonesia. Ujung tombak dari semua kebijakan pendidikan adalah guru. Gurulah yang akan membentuk watak dan jiwa bangsa, sehingga baik dan buruknya bangsa ini sangat tergantung pada guru. Banyaknya kejahatan, pencurian, kerusuhan, pengangguran disebabkan oleh guru yang salah dalam menerapkan pendidikan. Demikian juga bangsa yang malas, kurang kreatif, kurang berani mengambil resiko, kurang inovatif, culas, berjiwa korup, sering meyalahkan orang lain, semua itu sangat ditentukan oleh peran guru. Karena peran guru yang begitu besar, maka diperlukan guru yang profesional, kreatif, inovatif, mempunyai kemauan yang tinggi untuk terus belajar, melek terhadap teknologi informasi, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat kita, termasuk kalangan guru sendiri melalui berbagai organisasi guru yang ada, di samping tuntutan perbaikan taraf hidup guru. Mereka berharap, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, diperlukan seorang guru yang profesional dalam mendidik siswa-siswanya disekolah.

Sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru itulah, maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan dikeluarkannya Undang-undang tersebut guru diposisikan sebagai suatu profesi sebagaimana profesi dokter, hakim, jaksa, akuntan dan profesi-profesi lain

yang akan mendapat penghargaan sepadan sesuai dengan profesinya masing-masing.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14/2005: pasal 1).

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional seperti yang dimaksudkan di atas dibuktikan dengan sertifikasi pendidik (UU No. 14/2005 : pasal 2).

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tentunya tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni bidang pendidikan. Pekerjaan khusus tersebut dilaksanakan dengan prinsip-prinsip (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, (5) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan

hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesi guru.

Sebagai profesi guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang disyaratkan bagi guru adalah guru harus mempunyai pendidikan sarjana atau diploma empat. Sedangkan kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2.4.3 Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Perilaku disini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal yang tidak tampak. Barlow mengemukakan bahwa kemampuan guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Dengan demikian kemampuan guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan profesinya. Tugas profesional guru biasa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Cooper dalam Sudjana, mengemukakan empat kompetensi guru, yakni :

- a. mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia;
- b. mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya;

- c. mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya;
- d. mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Menurut Grasser ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni :

- a. menguasai bahan pelajaran,
- b. kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa,
- c. kemampuan melaksanakan proses pengajaran,
- d. kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Sementara Nana Sudjana telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya.
- c. Kompetensi perilaku/*performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/perilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, menyusun persiapan/perencanaan mengajar dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru yaitu

- a. kompetensi paedagogik
- b. kompetensi kepribadian
- c. kompetensi sosial dan
- d. kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

3.1.1 Pengertian Populasi

Populasi sebagai keseluruhan penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi/*universum*. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 2004 : 182). Menurut Sudarwan Danim (2000 : 87) Populasi adalah *universum*, dimana *universum* itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.

3.1.2 Penentuan Populasi

Populasi merupakan himpunan semua obyek yang terbatas dan tidak terbatas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah guru-guru yang ada di sekolah dasar se-Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Tabel 3.1

Tabel Jumlah Populasi Penelitian

Gugus	Nama Sekolah	Jumlah Guru
Ahmad Yani	1.SDN Bergaslor 01	13
	2.SDN Bergaslor 02	8
	3.SDN Ngempon 01	9
	4.SDN Ngempon 02	9
	5.SDK Giri Sonta	7
	6.M I Ar-Rosyad	9
<i>JUMLAH</i>		55

3.2 Sampel

3.2.1 Pengertian Sampel

Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah dari populasi (Sutrisno Hadi, 2004 : 182). Sutrisno Hadi berpendapat bahwa tidak ada ketentuan yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Total Sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan diambil secara keseluruhan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru non Penjasorkes, maka sampel yang digunakan merupakan bagian dari populasi.

3.2.2 Penentuan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru non Penjasorkes, maka sampel yang digunakan merupakan keseluruhan dari populasi.. Jumlah sampel yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.2

Tabel Jumlah Sampel Penelitian

Gugus	Nama Sekolah	Jumlah Guru Non Penjasorkes
Ahmad Yani	<i>1.SDN Bergaslor 01</i>	12
	<i>2.SDN Bergaslor 02</i>	7
	<i>3.SDN Ngempon 01</i>	8
	<i>4.SDN Ngempon 02</i>	8
	<i>5.SDK Giri Sonta</i>	7
	<i>6.M I Ar-Rosyad</i>	8
JUMLAH		50

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan 2 macam data (M. Burhan Bungin. 2006 : 122) :

- a. Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan khusus. Data primer yang diperoleh meliputi : daftar nama guru yang mengajar di sekolah dasar yang diteliti, lokasi tempat yang diteliti, dan jumlah guru yang menjadi sampel dalam penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah.
- c. Data online adalah data yang kita peroleh dalam internet berupa web, artikel, dan blog.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk memperoleh data yang kita butuhkan ada beberapa metode yang dipergunakan yaitu Metode Angket merupakan serangkaian data atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi angket harus dikirim kembali atau dikembalikan kepada peneliti. Bentuk isi angket yang digunakan adalah jenis Angket Langsung Tertutup adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan sesuatu, kemudian semua alternative jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut. Yaitu dengan jawaban YA atau Tidak tanpa adanya keterangan lain dibelakangnya.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Pengertian Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang lebih konkret, yang acuan-acuannya langsung lebih nyata. Menurut Robert R. Mayer (1984) variabel adalah konsep tingkat rendah yang acuan-acuannya secara relatif mudah diidentifikasi, diurut dan diukur (M. Burhan, 2006: 62).

Dalam penelitian yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah faktor-faktor yang berperan dalam suatu peristiwa yang akan mempengaruhi hasil penelitian. Variabel sebagai gejala yang bervariasi baik dalam jenis maupun klasifikasi tingkatnya (Sutrisno Hadi, 2004: 224).

3.4.2 Variabel Yang Digunakan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, variabel yang akan diuji merupakan variabel yang dapat mempengaruhi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Variabel Terikat/Dependent (Y) yaitu variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud yakni komponen pertanyaan tentang persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes.

- Variabel Bebas/Independent (X) yaitu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni tingkat kompetensi yang dimiliki oleh guru Penjasorkes.

3.4.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi :

3.4.3.1 Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model panutan (yang harus digugu dan di-tiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya :

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat terpuji sebagai seorang guru.
- e. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

3.4.3.2 Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan dibidang pengajaran. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi paedagogik antara lain:

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik.
- b. Kemampuan dalam merancang pembelajaran.
- c. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar.
- e. Kemampuan dalam mengembangkan bakat peserta didik.

3.4.3.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional antara lain :

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan.
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g. Kemampuan dalam menyusun evaluasi pembelajaran.
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

3.4.3.4 Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi :

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi – fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dengan membuat tahap-tahap dalam pelaksanaan yang dimaksudkan agar dalam pengumpulan data lebih sistematis, adapun tahap penelitiannya sebagai berikut :

3.5.1 Menentukan Jumlah Responden

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis ke Sekolah Dasar se-Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh informasi bahwa guru yang mengampu pelajaran non penjasorkes sejumlah 60 guru. Peneliti memberikan kuesioner kepada guru-guru non Penjasorkes sebanyak 60 kuesioner, yang kembali ke peneliti sebanyak 60 kuesioner.

3.5.2 Menyusun Kuesioner

Kuesioner yang penulis susun tersebut adalah Kuesioner Langsung Tertutup yaitu angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan sesuatu, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut. Yaitu dengan jawaban YA atau TIDAK tanpa adanya keterangan lain dibelakangnya. Disebut pula kuisisioner langsung, karena kuisisioner tersebut langsung dibagikan dan diisi oleh responden yang ingin diminta keterangannya. Adapun pertanyaan yang ada dalam kuisisioner terdiri dari ;

- 1). Pertanyaan yang mengungkap tentang kompetensi kepribadian.
- 2). Pertanyaan yang mengungkap tentang kompetensi paedagogik.
- 3). Pertanyaan yang mengungkap tentang kompetensi profesional.
- 4). Pertanyaan yang mengungkap tentang kompetensi sosial.

3.5.3 Menyiapkan Peralatan

Sebelum penyelidikan ini di mulai peneliti mempersiapkan alat-alat yang harus dipersiapkan antara lain :

- 1). Surat pengantar permohonan penelitian.
- 2). Pengantar pengiriman kuesioner.
- 3). Blangko kuesioner.
- 4). Alat tulis / bolpoint.
- 5). Blangko yang berhubungan dengan perhitungan data.
- 6). Kamera sebagai alat pengambilan gambar.

Untuk mempermudah dalam pengiriman kuesioner diperlukan surat pengantar yang berisikan permohonan penulis kepada responden, maksud dan tujuan penelitian. Surat pengantar penulis tersebut penulis dapatkan dari kantor UPTD Pendidikan Kecamatan Bergas yang di tujukan kepada masing-masing kepala sekolah SD se-Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

3.5.4 Menyusun Jadwal Pengiriman Kuisisioner

Dalam menetapkan waktu guna pengiriman kuisisioner penulis mempertimbangkan waktu tersebut tidak mengganggu kepada responden.

Kuisisioner mulai di kirimkan pada :

1. Tanggal 09 Juni 2009, ke SD Negeri Bergas Lor 01.
2. Tanggal 09 Juni 2009, ke SD Negeri Bergas Lor 02.
3. Tanggal 09 Juni 2009, ke SD Negeri Ngempon 01.
4. Tanggal 09 Juni 2009, ke SD Negeri Ngempon 02.

5. Tanggal 09 Juni 2009, ke SD Katholik Giri Sonta.
6. Tanggal 09 Juni 2009, ke MI Arrosyad.
7. Penarikan sampel dilakukan pada tanggal 09 Juni 2009, sesuai dengan kesepakatan antara responden dan peneliti yang telah ditetapkan kuisioner sudah kembali dalam keadaan baik dan diisi sesuai petunjuk pengisian, dan kuisioner tersebut tidak ada yang rusak

3.5.5 Mencoba Kuisioner

Sebelum kuisioner disampaikan kepada responden lebih dahulu diadakan percobaan/menerangkan tata cara pengisian. Hal ini dimaksudkan apakah responden mengerti akan maksud dari pertanyaan, cara atau menjawab, untuk menghindari pertanyaan yang kurang jelas, meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu asing, memperbaiki pertanyaan yang kurang, dan menambah item yang perlu.

3.6 Instrumen Penelitian

Agar pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian lebih sistematis dan dapat mengenai sasaran, maka sebagai langkah awal disusun kisi-kisi terlebih dahulu. Dari kisi-kisi tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang siap digunakan sebagai alat pengukur data atau instrumen penelitian. Pengambilan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Berhasil dan tidaknya suatu penelitian tergantung dari hasil pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan yaitu alat ukur atau instrumen penelitian yang valid dan reliabel.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kualitas atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006: 146). Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variable yang di teliti secara tepat. Tinggi rendahnya suatu validitas instrumen menunjukan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan data dapat terungkap dari variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi Arikunto, 2006 : 146)

Untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh person sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{ N \sum X^2 - (\sum X)^2 \right\} \left\{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable x dan variable y

X = nilai faktor tertentu

Y = nilai faktor total

N = jumlah peserta

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 147)

Hasil perhitungan r_{xy} dikonsultasikan dengan r tabel rata-rata signifikansi 5% atau interval kepercayaan 95%. Jika r_{11} lebih besar dari r_{tabel} , maka instrumen dapat dikatakan valid. Dengan taraf nyata 5% adalah validitas 0.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006: 154).

Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas alat ukur yang digunakan menggunakan rumus alpha :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \delta_b^2$ = jumlah varians butir

δ_t = varians total

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 171)

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan r tabel kritik *product moment* dengan taraf nyata 5% adalah reliabilitas 0. Jika harga r_{11} lebih besar dari r tabel maka instrumen dikatakan *reliable*.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah cara/teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang disesuaikan dengan bentuk problematik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai

berikut :

1. Dari data angket yang didapat berupa data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif agar dapat dianalisis. Menguantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor masing-masing jawaban sebagai berikut :

Jawaban option YA diberi skor 3

Jawaban option TIDAK diberi skor 2

Jawaban option TIDAK TAHU diberi skor 1.

2. Menghitung nilai responden dari masing-masing aspek atau sub variabel.
3. Merekap nilai.
4. Menghitung nilai rata-rata.
5. Menghitung persentase dengan rumus Deskriptif Persentase (DP) :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = skor yang diharapkan

N = jumlah skor maksimum

N = jumlah skor yang diperoleh

6. Hasil analisis dipersentasikan dengan tabel kriteria deskriptif persentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Langkah-langkah perhitungan :

- a) Menetapkan persentase tertinggi

$$\frac{\text{skormaksimal}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$$

b) Menetapkan persentase terendah

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{3} \times 100\% = 33,33\%$$

c) Rentang persentase : $100\% - 33,33\% = 66,67\%$

d) Interval kelas : $66,67\% : 3 = 22,22\%$

Untuk mengetahui kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Persentase	Kriteria
1.	33,33 % - 55,55 %	Kurang
2.	55,56 % - 77,78 %	Cukup
3.	77,79 % - 100,01 %	Baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya. Berdasarkan pada penelitian yang telah berlangsung kompetensi merujuk kepada semua kemampuan dan sikap seseorang. Apabila seseorang tersebut mempunyai kemampuan yang lebih namun sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari tidak sebanding dengan kemampuannya maka bisa disebut bahwa dia memiliki kompetensi yang kurang baik hal itu juga berlaku untuk sebaliknya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar di wilayah gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Kompetensi yang diukur dalam penelitian ini meliputi empat fokus yaitu

- a. kompetensi paedagogik
- b. kompetensi kepribadian
- c. kompetensi sosial dan
- d. kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

4.1.1 Validitas

Dari hasil uji coba diperoleh nilai *product moment* dengan menggunakan taraf signifikan 5% = 0,297 dengan N = 50, maka dari perhitungan validitas

persepsi guru non Penjasorkes item 1 diperoleh 0,547 maka termasuk valid. Dan item no 2 diperoleh 0,671.

Untuk itu soal 50 yang tersebar dalam dua kali uji instrumen, diperoleh 0,547 dan 0,671 soal yang valid yang kemudian dipakai dalam penelitian dan digunakan untuk pengambilan data.

4.1.2 Reliabilitas

Berdasarkan data uji coba yang diambil kemudian dihitung dengan rumus alpha, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa $r_{11} = 0,824$. Untuk taraf signifikan 5% = 0,297 dengan $N = 50$, dari perhitungan reliabilitas persepsi guru non Penjasorkes diperoleh $0,824 > 0,297$, maka termasuk reliabel.

4.1.3 Hasil Analisis Data

4.1.3.1 Analisis Deskriptif Per Responden

Dengan jumlah responden sebanyak 50 orang yang berasal dari guru non Penjasorkes Sekolah Dasar yang berada di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang tahun 2008/2009. Berdasarkan penyebaran angket ke Sekolah Dasar yang berada di Gugus Ahmad Yani tersebut memperoleh skor 4455 dengan persentase 90%. termasuk kategori baik, dengan skor rata-rata 89,1.

Ditinjau dari skor persepsi masing-masing dari persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes diperoleh hasil pada berikut :

Tabel 4.1

Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi
Guru Penjasorkes

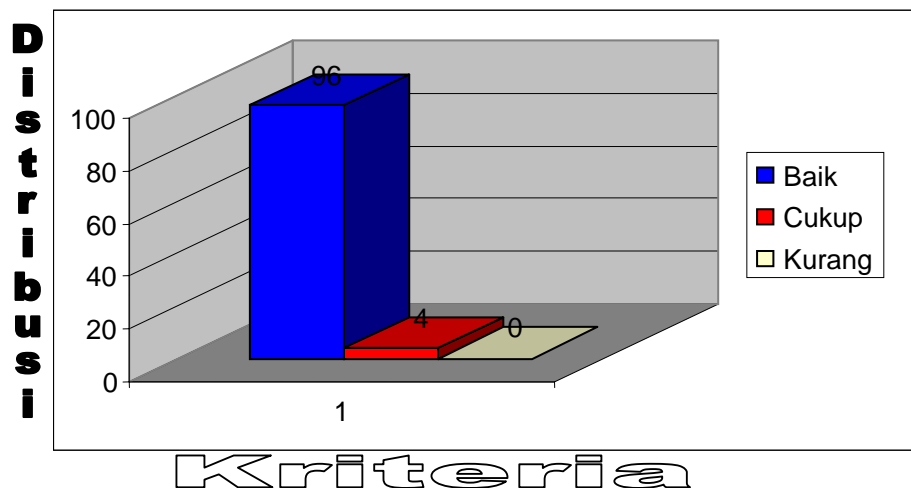
No	Interval presentase	Kategori	Distribusi	Presentase
1.	33,33% - 55,55%	Baik	48	96%
2.	55,56% - 77,78%	Cukup	2	4%
3.	77,79% - 100%	Kurang	0	0%
Jumlah			50	100%

Sumber : Data Penelitian tahun 2009

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara gambar diagram batang berikut :

Gambar 4.1

Diagram Distribusi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi
Guru Penjasorkes



Berdasarkan gambar 4.1 tersebut di atas di ketahui bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi guru

Penjasorkes sebanyak 48 orang dengan persentase 96%, sedangkan 2 orang guru non Penjasorkes lainnya memiliki persepsi yang cukup terhadap kompetensi guru Penjasorkes dengan persentase 4%.

4.1.3.2 Analisis Deskriptif Per Aspek

Dari data penelitian yang terdiri dari empat aspek yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial diperoleh data sebagai berikut :

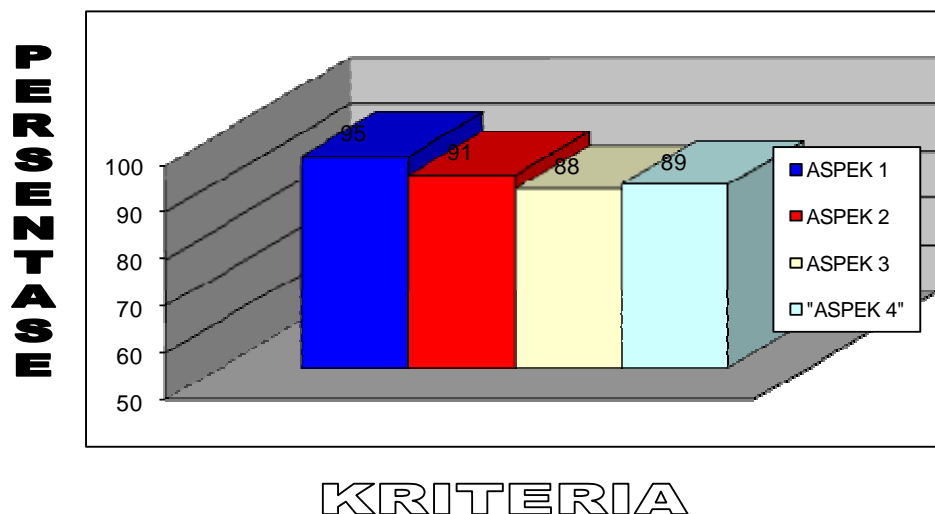
Tabel 4.2

Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek

Persepsi	JUMLAH SKOR				DALAM PERSEN			
	ASPEK 1	ASPEK 2	ASPEK 3	ASPEK 4	ASPEK 1	ASPEK 2	ASPEK 3	ASPEK 4
Guru non - Penjasorkes	1141	1095	1446	799	95%	91%	88%	89%

Gambar 4.2

Gambar Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek



Dari data tabel dan gambar grafik diatas dapat diketahui peringkat dari ketiga aspek tersebut yaitu :

1. Aspek kompetensi paedagogik dengan persentase sebesar 95%.
2. Aspek kompetensi kepribadian dengan persentase sebesar 91%.
3. Aspek kompetensi sosial dengan persentase sebesar 89%.
4. Aspek kompetensi profesional dengan persentase sebesar 88%.

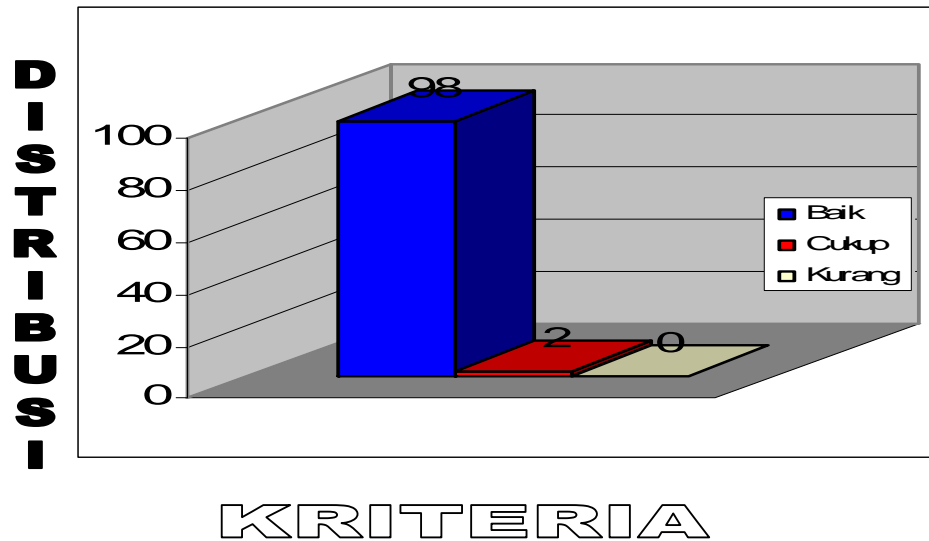
Secara lebih rinci tentang gambaran persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar se-Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang tahun ajaran 2008 / 2009 dapat dilihat dari deskripsi masing-masing aspek kompetensi guru Penjasorkes yang dapat disajikan sebagai berikut :

4.1.3.2.1 Aspek Kompetensi Kepribadian

Penilaian kompetensi guru di tinjau pada aspek kepribadian guru mengarah kepada penilaian terhadap sosok guru sebagai seseorang yang bisa menjadi tauladan di masyarakat. Dimana aspek tersebut meliputi tingkah laku dan sikap guru di mata masyarakat sekitar.

Hasil penelitian tentang kompetensi kepribadian guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1141 dengan persentase 95%, dengan rata-rata 22,82 terdiri dari 49 guru atau 98% yang masuk kategori baik, kategori cukup 1 guru (2%), dan penilaian masing-masing guru non Penjasorkes pada aspek kepribadian guru Penjasorkes diperoleh hasil seperti di sajikan pada gambar diagram berikut :

Gambar 4.3
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap
Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes



Berdasarkan gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru Penjasorkes memiliki kompetensi yang baik tentang kepribadian, terdiri dari 49 orang guru non Penjasorkes atau (98%) yang berpersepsi bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi baik, 1 orang guru non Penjasorkes (2%) yang berpersepsi bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi cukup, dan 0 guru atau 0% tidak ada yang memiliki persepsi tentang kompetensi kepribadian yang kurang baik.

Dengan demikian dapat di jelaskan bahwa guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang tahun 2009 secara umum telah memiliki kepribadian yang baik.

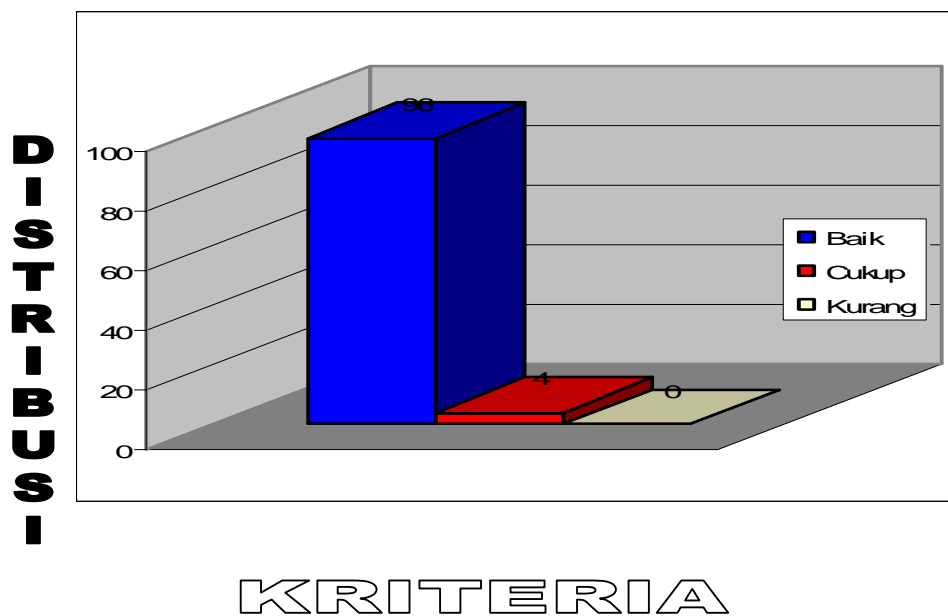
4.1.3.2.2 Aspek Kompetensi Paedagogik

Penilaian kompetensi guru pada aspek paedagogik mengarah pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang di ampu, menyelenggarakan kegiatan

pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian tentang kompetensi paedagogik guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1095 dengan persentase 91%, Yang termasuk dengan kategori baik sebanyak 48 guru (96 %), kategori cukup 2 guru atau (4%), dan yang berkategori kompetensi kurang 0 guru (0%), dengan skor rata-rata 21,9 . Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non Penjasorkes pada aspek kompetensi paedagoik guru Penjasorkes hasil seperti disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4.4
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Pejasorkes Terhadap
Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes



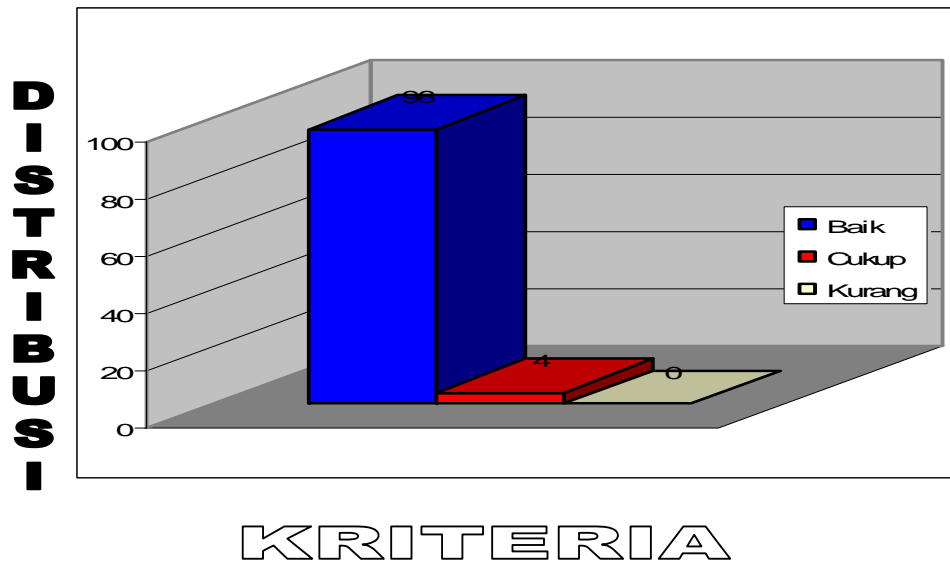
Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa secara umum guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang memiliki kompetensi paedagogik sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi anak didik secara optimal.

4.1.3.2.3 Aspek Kompetensi Profesional

Penilaian pada aspek kompetensi profesional diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai materi, stuktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, kemampuan menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang di ampu, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

Hasil penelitian pada aspek kompetensi profesional guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1446 dengan persentasi 88%. Yang memiliki persepsi berkategori baik sebanyak 48 orang atau 96%, kategori cukup sebanyak 2 orang atau 4% dan 0 orang atau 0% yang menyatakan kurang , dengan rata-rata 28,92. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non Penjasorkes pada aspek kompetensi profesional guru Penjasorkes hasil seperti disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4.5
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada Aspek
Kompetensi Profesional Dari Guru Penjasorkes



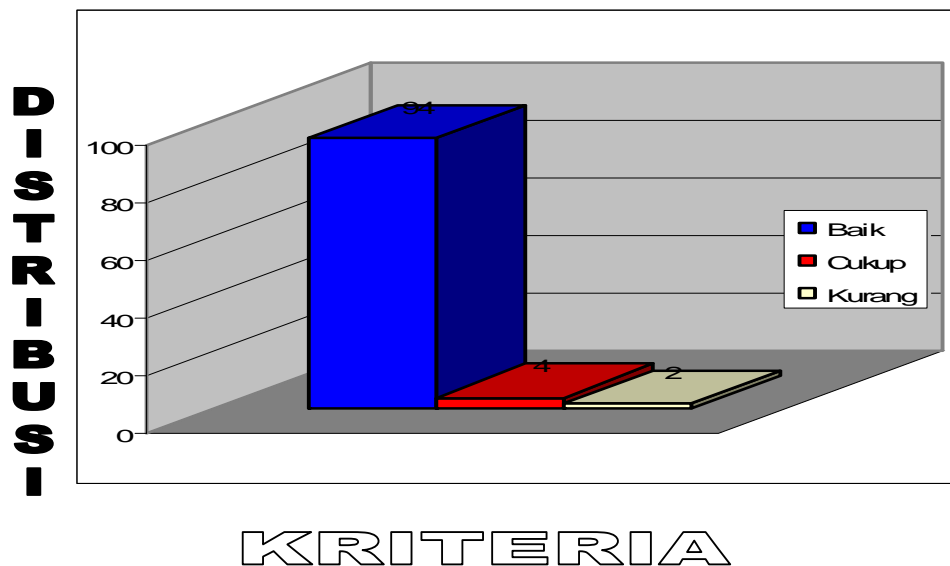
4.1.3.2.4 Aspek Kompetensi Sosial

Penilaian pada aspek kompetensi sosial diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan berbagai komponen sekolah yaitu kepala sekolah, sesama guru, siswa, orang tua siswa maupun masyarakat dilingkungan sekolah dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Hasil penilaian pada aspek kompetensi sosial guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 799 dengan persentase 89%, dengan rata-rata skor 16. Yang memiliki persepsi berkategori baik sebanyak 47 orang dengan persentase 94%, berkategori cukup 2 orang dengan persentase 4%, dan berkategori kurang 1 orang dengan persentase 2%.

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non Penjasorkes pada kompetensi sosial guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh dari hasil seperti yang di sajikan pada gambar diagram berikut:

Gambar 4.6
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada Aspek Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes



4.1.4. Analisa Kuantitatif

Seperti yang telah diungkapkan pada bab III bahwa analisis yang digunakan selain deskriptif persentase adalah analisis kuantitatif. Tujuan analisis ini memahami kebenaran yang di ungkapkan oleh responden dan memahami kebenaran tersebut dan latar belakangnya. Hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar guru bidang studi Penjasorkes di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang memiliki kompetensi dalam

kategori baik. Hal ini disebabkan guru-guru tersebut sebagian besar sudah memiliki pendidikan minimal ditingkat sarjana muda dan jurusan sudah sesuai dengan bidang yang di tekuninya yaitu Penjasorkes, sehingga mereka sangat mengerti benar tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik.

Selain itu guru Penjasorkes tersebut memiliki sikap yang baik didalam masyarakat baik di lingkungan sekolah dasar tempat bekerja maupun dilingkungan tempat tinggalnya, sehingga timbulnya masyarakat memiliki persepsi yang baik.

Keberhasilan pembelajaran juga di dukung dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Materi yang diajarkan dapat langsung dipraktekkan oleh siswa dengan fasilitas yang di miliki di sekolah, sehingga siswa juga merasa sangat antusias dengan materi-materi yang di ajarkan oleh guru mereka.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 50 orang guru memperoleh skor 4455 dengan persentase 90%. termasuk kategori baik, dengan skor rata-rata 89,1 tentang persepsi kompetensi guru non Penjasorkes Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang memiliki persepsi dalam kategori baik terdiri dari 48 orang guru (96%), memiliki persepsi dalam kategori cukup 2 orang guru (4%), dan 0 guru (0%), atau tidak ada yang memiliki kompetensi kurang.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan angket sebagai sarana maka diperoleh hasil bahwa secara garis besar guru guru Penjasorkes di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang mempunyai kompetensi yang baik. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai , sehingga proses belajar mengajar menjadi hal yang menyenangkan.

Apabila dalam diri anak sudah tercipta persepsi yang baik , maka proses belajar mengajar menjadi hal yang ditunggu dan ini membuktikan bahwa seorang guru mempunyai kompetensi yang baik. Dan akan berdampak baik dalam dunia pendidikan karena dengan timbulnya minat anak dalam proses belajar mengajar akan menumbuhkan potensi anak serta prestasi.

Dengan demikian secara umum kompetensi guru penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang tahun ajaran 2008/2009, memiliki kinerja kategori baik dengan persentase 90%. dari 4(empat) aspek kepribadian, aspek paedagogik, aspek kompetensi profesional, dan aspek kompetensi sosial memiliki kompetensi baik.

Kondisi yang baik tersebut tentunya akan berdampak pada kualitas pengajaran yang dilaksanakan guru penjasorkes sebab profesionalnya guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan salah satunya ditentukan oleh kinerja dari dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. terkait dengan temuan yang di peroleh dari hasil penelitian ini maka dapat di jabarkan persepsi kinerja guru sebagai berikut :

4.2.1 Kompetensi Kepribadian

Sebagai seorang pendidik, guru diuntut untuk memiliki kepribadian yang baik, dimana dalam segala tindakanya harus sesuai norma-norma yang ada di masyarakat dan dalam segala penampilanya harus mencerminkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Secara umum berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi kepribadian guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1141 dengan persentase 95%, dengan rata-rata 22,82 terdiri dari 49 guru atau 98% yang masuk kategori baik, kategori cukup 1 guru (2%), dan 0 guru (0%) tidak ada yang menyatakan kepribadian kurang.

Unsur kepribadian guru yang mantab dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta memiliki akhlaq mulia yang dapat menjadi teladan bagi para siswanya sangatlah penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya kepribadian yang baik dari guru, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik, dimana dalam pelaksanaan tugasnya guru dituntut memiliki berbagai keterampilan dan perilaku yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei Tahun 2007 ditegaskan bahwa setiap guru dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi

peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga sebagai guru dan rasa percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik guru.

4.2.2 Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik seorang guru berkaitan secara langsung terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, sebab tanpa dimilikinya kompetensi paedagogik yang baik dari setiap guru yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal tidaklah mungkin proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dapat mencapai hasil yang optimal.

Secara umum hasil penelitian tentang kompetensi paedagogik Guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1095 dengan persentase 91%, yang termasuk dengan kategori baik sebanyak 48 guru (96 %), kategori cukup 2 guru atau (4%), dan yang berkategori kompetensi kurang 0 guru (0%), dengan skor rata-rata 21,9.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei Tahun 2007 tentang standar kompetensi paedagogik yang harus dikuasai guru, dimana setiap guru dituntut untuk dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial emosional dan intelegktual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan

kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

Guru harus juga mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, mampu berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4.2.3 Kompetensi Profesional

Profesional guru dapat tercermin dari menguasainya terhadap materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu melanjutkan tugasnya secara profesional.

Pentingnya profesionalisme bagi seorang guru dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang menuntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang dijalannya tersebut. Oleh karena itu, jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian ternyata kompetensi profesional guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1446 dengan persentasi 88%. Yang memiliki persepsi berkategori baik sebanyak 48 orang atau 96%, kategori cukup sebanyak 2 orang atau 4% dan 0 orang atau 0% yang menyatakan kurang , dengan rata-rata 28,92.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak lebih baik dalam meningkatkan kinerja tugas guru sebagai tenaga profesi yang profesional yang pada akhirnya berimbas pada pencapaian hasil belajar yang akan akan dicapai oleh siswa.

Sebab dimana digariskan dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei tahun 2007, bahwa guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mampu mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan mampu memanfaatkan tehnologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

4.2.4 Kompetensi Sosial

Selain dituntut memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional yang baik, seorang guru juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Batasan-batasan kompetensi sosial yang harus dikuasai guru.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei Tahun 2007 adalah guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, mampu beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi.

Hasil penilaian pada aspek kompetensi sosial guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 799 dengan persentase 89%, dengan rata-rata skor 16. Yang memiliki persepsi berkategori baik sebanyak 47 orang dengan persentase 94%, berkategori cukup 2 orang dengan persentase 4%, dan berkategori kurang 1 orang dengan persentase 2%.

Ada salah satu guru penjasorkes yang memiliki kompetensi sosial yang kurang, karena responden tidak begitu mengenal guru olahraga yang diobservasi ketika mengisi kuisioner, namun demikian guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang tahun ajaran 2008/2009 masih mampu memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya maupun potensi yang ada dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara optimal, kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru yang efisien dan efektif dapat tercapai karena guru memiliki kompetensi sosial yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Kompetensi kepribadian guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1141 dengan persentase 95%, dengan rata-rata 22,82 dengan pencapaian distribusi 49 guru atau 98% yang masuk kategori baik, kategori cukup 1 guru (2%) , memiliki kompetensi dalam kategori baik, dan 0 guru atau 0% juga tidak ada yang menyatakan kurang baik.
- 5.1.2 Kompetensi paedagogik guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1095 dengan persentase 91% dengan skor rata-rata 21,9 dengan pencapaian distribusi yang termasuk dengan kategori baik sebanyak 48 guru (96%), kategori cukup 2 guru atau (4%), dan yang berkategori kompetensi kurang 0 guru (0%).
- 5.1.3 Kompetensi profesional guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 1446 dengan persentasi 88%. Yang memiliki persepsi berkategori baik sebanyak 48 orang atau 96%, kategori cukup

sebanyak 2 orang atau 4% dan 0 orang atau 0% yang menyatakan kurang, dengan rata-rata 28,92

- 5.1.4 Kompetensi sosial guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang diperoleh skor sebesar 799 dengan persentase 89%, dengan rata-rata skor 16. Yang memiliki persepsi berkategori baik sebanyak 47 orang dengan persentase 94%, berkategori cukup 2 orang dengan persentase 4% dan berkategori kurang 1 orang dengan persentase 2%.
- 5.1.5 Dengan jumlah reponden sebanyak 50 orang yang berasal dari guru non Penjasorkes Sekolah Dasar yang berada di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang tahun 2008 / 2009. Berdasarkan penyebaran angket tersebut memperoleh skor 4455 dengan persentase 90% termasuk kategori baik, dengan skor rata-rata 89,1.
- 5.1.6 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru Penjasorkes di wilayah Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang memiliki kompetensi yang baik. Terbukti bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes di wilayah tersebut memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi guru Penjasorkes di wilayah tersebut.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan hasil penelitian diantaranya :

- 5.2.1 Mengingat peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran bagi siswa, maka kompetensi guru penjasorkes yang sudah baik harus

ditingkatkan peran dan tugasnya, supaya proses pembelajaran di sekolah semakin lebih baik.

- 5.2.2 Mengharap kepada segenap jajaran Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kiranya hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk melakukan penelitian sejenis guna meningkatkan tugas profesional guru.
- 5.2.3 Sebagai seorang guru merupakan tanggung jawab yang besar untuk itu perlu adanya pembinaan di bidang kepribadian dan sosial sehingga di lingkungan masyarakat bisa tercipta persepsi yang baik.
- 5.2.4 Untuk para pembaca dengan adanya penelitian ini dapat menjadi awal bagi perubahan tentang rumor di sekitar bahwa tidak semua guru Penjasorkes memiliki kompetensi yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Burhan Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana
- Chatarina Tri Anni,dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT MKK UNNES
- Danim, Sudarwan.2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta
- G:\PERSEPSI Five Harmony.htm
- G:\PUTU PANJI SUDIRA » GURU.htm
- Hamzah B. Uno.2008.*Model Pembelajaran*.Jakarta: PT Bumi Aksara
- <http://www.dikmenu.go.id>
- Jalaluddin rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Martinis Yamin.2005.*Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*.Jakarta: Gaung Persada Pers
- M. Dimiyati Mahmud.1989. *Psikologi suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud
- Nana Sudjana.1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Petra Cristian University Library G:\viewer.php.htm
- Poerwodarminto. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Save M. Dagun. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian kebudayaan Nusantara (LPKN)
- Soenardi Soemosamita.1988. *Dasar, Proses dan Efektivitas Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud

Suharsimi Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Suparlan.2006. *Guru Sebagai Profesi*. Jakarta: Hikayat

Sutrisno Hadi. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional
Pendidikan

Wina Sanjaya. 2002. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum berbasis
Kompetensi*. Jakarta: Kencana